

P-ISSN: 2355 - 8245 E-ISSN: 2614 - 5480	JPIPS : JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL Tersedia secara online: http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips	Vol. 6, No. 2, Juni 2020 Halaman: 71 - 81
--	---	---

TRADISI *SLAMETAN*: YASINAN MANIFESTASI NILAI SOSIAL-KEAGAMAAN DI TRENGGALEK

Anma Muniri

Insitut Agama Islam Negeri Tulungagung
anmamuniri@gmail.com

Diterima: 06-04-2020.; Direvisi: 12-06-2020; Disetujui: 24-06-2020

Permalink/DOI: [10.15548/jpips.v6i2.9050](https://doi.org/10.15548/jpips.v6i2.9050)

Abstrak: Menolak dari anggapan negatif para kaum modernis terhadap *slametan*, maka kiranya perlu memunculkan kembali nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi *slametan*, sebutan *yasinan* lebih diidentikkan kepada tradisi *slametan* yang terdapat di Trenggalek yang memiliki nilai sosial-keagamaan sebagai sarana penyejahteraan masyarakat. Tradisi *yasinan* diharapkan menjadi wadah alternatif interaksi sosial guna menciptakan masyarakat yang damai dan penuh akan kerukunan sekaligus menjadi sarana saling berbagi dan *yasinan* menjadi bentuk tradisi keislaman di lingkungan masyarakat yang eksis hingga sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai sosial-keagamaan yang terkandung dalam tradisi *yasinan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Terdapat dua temuan: *pertama*, sebagai tradisi keagamaan yang mengajarkan ketenteraman antaranggota masyarakat sekaligus sebagai sarana bersedekah. *Kedua*, sebagai semangat keislaman masyarakat yang di dalamnya membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, tahlil dan *istighosah*.

Kata Kunci: *slametan; yasinan; nilai sosial-keagamaan*

Abstract: *Rejecting from the negative assumption of the Islam conservatif toward slametan. It necessary to bring back positive value that contain in slametan tradition. Yasinan is identified with the slametan in Trenggalek that contain social-religious value as society unifier. Yasinan tradition is expected become an alternative social interaction to create peaceful society and full of harmony. Yasinan are also a moment for sharing and became unique Islam tradition until now. The purpose of this research is reveal social religion value that contain in yasinan. This study use a qualitative method with a phenomenology approach. There are two findings: firstly, as religious tradition which teach peace between members of the community and also as a means of giving alms. Secondly, as Islamic spirit booster for community when they yasinan is contain activities read the verses of Qur'an, tahlil and istighosah.*

Keywords: *slametan; yasinan; social-religious values*

PENDAHULUAN

Tradisi *slametan* pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Islam Jawa. Tradisi ini merupakan salah satu elemen dari kebudayaan masyarakat. Masuknya Islam memberikan dampak terhadap tradisi maupun budaya yang ada di Jawa, begitupula sebaliknya (Riskasari, 2018). Setelah Islam masuk di Pulau Jawa, *slametan* merupakan tradisi yang mengalami sinkretisasi antara Islam dan Hindu-Buddha.

Hasil dari sinkretisasi ini menghasilkan tradisi *slametan* yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa merupakan orang-orang yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai karakter secara turun temurun, dalam segala aktivitas masyarakat, tradisi *slametan* selalu dijadikan sebagai momen sakralitas yang berhubungan dengan hal mistik. Tradisi *slametan* dalam versi Jawa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia. *Slametan* melambangkan kesatuan mistis dan sosial kemasyarakatan mereka yang ikut andil di dalamnya (Agustina, 2017).

Tradisi *slametan* dalam masyarakat Jawa diyakini sebagai upacara keagamaan yang sakral. Durkheim mengemukakan konsentrasi agama terletak pada “yang sakral” karena memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat (2011). Kesakralan dalam *slametan* dengan mendatang orang banyak kemudian melakukan ritual doa keagamaan demi meminta keselamatan.

Slametan memiliki penamaan dan ciri khas masing-masing. Meskipun penamaannya berbeda-beda tetapi substansinya sama. *Slametan* memiliki beberapa istilah di antaranya yasinan, tahlilan, kondangan, *walimahan*, dan lain sebagainya. *Slametan* membawa pengaruh dampak positif yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dampak positif tersebut berupa mengajarkan manusia kepada sifat berbagi atau sedekah, menjalin kerukunan antar warga, menjalin silaturahmi dan mendoakan orang yang sudah meninggal (Awwalin, 2018). *Slametan* dalam lingkup masyarakat Islam Jawa dalam pelaksanaannya di setiap daerah memiliki cara yang mirip. Ketika acara berlangsung, masyarakat yang sedang melakukan *slametan* duduk melingkar, dengan sila, membaca kalimat tasyahud dan ayat-ayat Al-Qur'an, dipimpin oleh kyai atau pemuka agama, adanya jamuan dari tuan rumah dan adanya sedekah (Awwalin, 2018).

Slametan dilakukan untuk berbagai macam kegiatan seperti memperingati kelahiran, pernikahan dan kematian. Hal ini bergantung pada hajat dari masing-masing yang menyelenggarakan. Khususnya masyarakat yang ada di Dusun Wonogondo, Kabupaten Trenggalek. Masyarakat setempat memandang bahwa tradisi *slametan* dikenal dengan *yasinan*, baik dalam hal memperingati 3, 7, 40 atau 100 hari setelah meninggalnya seseorang atau untuk hal-hal yang berhubungan dengan *slametan* yang lain. Seperti ketika mendirikan rumah baru, motor baru, setelah melahirkan anak, hendak perjalanan jauh dan lain-lain.

Tradisi *yasinan* adalah tradisi yang identik dengan ritual keagamaan di Dusun Wonogondo, Kabupaten Trenggalek dan memiliki makna sosiologis. Makna sosiologis memandang tradisi *yasinan* sebagai acara keagamaan ketika warga berkumpul dan membaur. Bagi masyarakat yang tidak berkenan menghadiri *yasinan* akan mendapatkan sanksi sosial berupa pengucilan dan dijauhi oleh masyarakat (Rodin, 2013). Berdasarkan makna tersebut *yasinan* dalam masyarakat daerah ini sama halnya dengan *slametan*, tetapi *yasinan* dianggap lebih islamis dari pada istilah *slametan*.

Pada kehidupan masyarakat kerukunan sejatinya merupakan kunci dalam hidup berkelompok. Kerukunan tercipta sebagai implementasi nilai-nilai sosial. Akan tetapi kerukunan membutuhkan wadah sebagai pemersatu masyarakat. Apabila wadah

tidak ada maka masyarakat akan menjadi individualis. Salah satu wadah yang relevan dalam kerukunan adalah dengan dilaksanakannya tradisi yasinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dan metode kualitatif. Metode tinjauan pustaka merupakan metode yang digunakan untuk pengumpulan data, baik melalui buku-buku maupun jurnal ilmiah maupun sumber-sumber referensi lainnya yang relevan dengan isu, topik penelitian atau teori tertentu (Dwiastuti, 2017). Metode ini digunakan agar mampu memecahkan masalah sekaligus membuka wawasan mengenai tradisi *slametan*. Selain menggunakan metode pustaka, untuk memperkuat sumber referensi dan mencari fakta yang terjadi di masyarakat, penulis juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologis adalah metode yang menggambarkan makna pengalaman yang dialami beberapa individu tentang suatu konsep atau fenomena, termasuk di dalamnya padangan hidup mereka sendiri (Creswell, 1998).

Penelitian ini dilakukan sejak tahun 2015-2019 di Dusun Wonogondo Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini dilakukan pada tradisi *yasinan* yang dilakukan oleh masyarakat. Sumber data yang diperoleh adalah dari informan di lokasi penelitian kemudian dikolaborasikan dengan literatur buku-buku dan jurnal-jurnal. Wawancara dilakukan kepada Sugito ketua RT 04 RW 02, Imam Maliki selaku Imam *Yasinan*, Ahmad Qodiri selaku Kyai Dusun, *sesepuh* RT 04 RW 02 dan beberapa warga Dusun Wonogodo. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara secara mendalam disertai dianalisis dengan menggunakan teori-teori Emile Durkheim, Geertz dan lain-lain.

Creswell mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif di mulai dengan menyiapkan dan mengelompokkan data berupa teks yang dianalisis, kemudian mereduksi data dan yang terakhir menyajikan data (Creswell, 2015). Analisis data menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Langkah-langkah dalam analisis ini diantaranya:

- 1) Menetapkan fenomena yang akan diteliti melalui para informan. Pada penelitian ini tradisi *yasinan* dijadikan sebagai objek penelitian peneliti di Dusun Wonogondo, Kabupaten Trenggalek pada tahun 2014-2019.
- 2) Menyusun daftar pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu makna dari *yasinan* dan eksistensi *yasinan* di era milenial.
- 3) Pengumpulan data: peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan lain yaitu peneliti observasi langsung sejak 2014-2019.
- 4) Analisis Data:
 - a) *Tahap awal*, peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami pada subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara dengan subjek penelitian ditranskrip ke dalam bahasa tulisan. Wawancara tentang *yasinan* yang dilakukan oleh peneliti di RT 04 RW 02 dideskripsikan dan ditranskrip ke dalam bahasa tulisan.
 - b) *Tahap Horizontalization*, dari hasil transkrip peneliti menyimpan pernyataan-pernyataan penting berupa data-data yang relevan dengan topik yang diteliti.
 - c) *Tahap Cluster of Meaning*, peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema makna serta menyisakan pernyataan

yang tumpang tindih. Peneliti mencari segala makna yang berdasarkan refleksi peneliti yang berupa opini, penilaian, harapan subjek tentang fenomena yang dialami.

5. *Tahap deskripsi esensi*, peneliti mengonstruksi deskripsi menyeluruh mengenai makna yang berhubungan dengan pengalaman masyarakat.
6. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari seluruh pengalaman yang memiliki struktur penting (Creswell, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Wonogondo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek menyatakan bahwa pada daerah tersebut *yasinan* masih kental meskipun memasuki era milenial yang mengandung nilai-nilai sosial keagamaan di masyarakat. *Yasinan* menjadi media penyejahtera masyarakat dan sebagai sarana bersedekah. Tradisi ini sebagai sarana berkumpul antar anggota masyarakat sehingga seluruh informasi terhadap lingkungan setempat disampaikan oleh ketua RT setelah rangkaian *yasinan* dilaksanakan. Seluruh ritual keagamaan yang berbentuk *slametan* selalu diidentikkan dengan *yasinan*. Sehingga stigma yang ada dimasyarakat bahwa rangkaian *slametan* diyakini sebagai *yasinan*. Tradisi ini dilaksanakan seminggu sekali dan sebulan sekali. Masyarakat memandang *yasinan* sebagai sarana paling efektif untuk melakukan kirim doa kepada arwah leluhur.

Pembahasan

Pandangan Masyarakat Dusun Wonogondo Mengenai Yasinan

Tradisi *slametan* dalam lingkup masyarakat dusun Wonogondo, dimaknai dengan dengan istilah *yasinan*. Rutinitas yang selalu menjadi kebutuhan dalam ritual keagamaan di dusun ini. Rangkaian kegiatan *slametan* seperti *pitonan*, *megengan*, *tahlilan*, *khitanan* masyarakat menganggapnya sebagai *yasinan*. Sehingga label *yasinan* di maknai sebagai keseluruhan kegiatan yang berupa *slametan*. Nampaknya *slametan* memiliki konteks yang sedikit berbeda dengan *yasinan*. Istilah *slametan* berhubungan dengan mistik kejawaen sedangkan *yasinan* bernafaskan Islam. Hal ini disampaikan oleh Sugito selaku Ketua RT 04 RW 02 yang memaknai,

“Slametan identik dengan hal-hal yang berbau kejawaen, sedangkan yasinan dianggap sebagai ritual keagamaan yang berbau Islam. Yasinan berasal dari kata “yasin” yang merupakan salah satu surat dalam Al-Qur’an, maka dari itu disimpulkan yasinan merupakan bagian dari slametan yang bernafaskan Islam” (Sugito). Tradisi *yasinan*, pada dasarnya di bagi atas dua macam yaitu sebagai sarana peringatan 7, 40, 100, atau 1000 hari setelah meninggalnya seseorang dan sebagai agenda yang dilaksanakan seminggu dan sebulan sekali. Imam Maliki selaku imam *yasinan* menyampaikan,

“Pelaksanaan tradisi tersebut di bagi menjadi dua hal. Pertama, yasinan dilaksanakan ketika peringatan setelah meninggalnya seseorang, setelah pernikahan, sunatan, seseorang yang hendak bepergian jauh dan lain-lain. Kedua, yasinan dilaksanakan setiap seminggu sekali pada malam jumat dan dilaksanakan rutin sebulan sekali di mushola dan di masjid Jami’ Baiturrahman (Maliki).

Asal mula *yasinan* Sisar, Syamsi dan Marsikin selaku sesepuh RT 04 RW 02 mengungkapkan tradisi *yasinan* sudah ada pada masa walisongo. Hal ini pun tidak terlepas dari Peran Sunan Kalijaga yang menyebarkan ajaran Islam dengan cara

akulturasi. Pendapat ini diperkuat dengan peran Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam melalui proses kultural, yang secara bersamaan membentuk nilai-nilai etis kemasyarakatan yang bersumber dari ajaran Islam (Sunyoto, 2017).

Berdasarkan aspek historis ini, maka tradisi *yasinan* pada dasarnya ada bersamaan dengan awal mula masuknya Islam di Jawa. Jadi tradisi *yasinan* merupakan hasil akulturasi antara agama pribumi dengan agama Islam, yang dilakukan oleh para *mubaligh* yang memahami akan kondisi masyarakat Indonesia (Warisno, 2017). Masyarakat Jawa tidak sepenuhnya melakukan ritual-ritual yang bernilai positif tetapi masih ada yang melakukan kebiasaan negatif seperti mengirim sajen ke dayangan desa, meminta pesugihan, meminta bantuan jin, dan lain-lain. Bonimin selaku Dukun Kejawen RT 04 RW 02 menyatakan, “*Seiring dengan berjalannya waktu kegiatan-kegiatan yang kontradiksi dengan ajaran Islam semakin memudar. Yasinan menjadi sebuah tradisi yang mampu mengubah kegiatan spiritual masyarakat.*” *Yasinan* muncul sebagai sarana yang efektif untuk merubah kebiasaan negatif yang dilakukan oleh masyarakat. Hal tersebut dilakukan oleh walisongo dimana pengetahuan dan intelektual di ajarkan (Fauzi, 2014).

Ormas yang bermassa besar yang menaungi tradisi *yasinan* adalah Nahdlatul Ulama (NU). Ormas ini merupakan ormas yang berasaskan Islam tradisional. Sugito mengatakan, “*Terdapat 30 Kepala Keluarga di RT 04 RW 02, dari keseluruhan KK tersebut mayoritas mengikuti yasinan.*” Hal ini selaras dengan Dusun Wonogondo yang mayoritas NU. Ormas ini adalah buah dari Islam pribumi yang memiliki urgensi terhadap dinamika sosial-kemasyarakatan. Mengadopsi apa yang layak dalam tradisi untuk dikembangkan demi kepentingan yang dibutuhkan pada masa kini dan masa depan merupakan salah satu langkah yang pragmatis (2018), sehingga *yasinan* mengakar kuat di masyarakat. Ahmad Qadiri selaku ulama Dusun Wonogondo mengungkapkan bahwa. “*Setiap RT memiliki kelompok yasinan*”

Bila dilihat secara garis besar *yasinan* selain berfungsi sebagai media kirim doa kepada arwah, *yasinan* berfungsi sebagai usaha menyebarkan syiar Islam. Sasaran dalam tradisi *yasinan* tidak hanya ditujukan untuk roh-roh manusia yang telah meninggal, tetapi ditujukan kepada mereka yang masih hidup. Masyarakat yang mengikuti *yasinan* diberi makanan dan minuman. Sehingga *yasinan* dipandang membawa nilai-nilai kebaikan karena mengandung unsur sedekah, membaca ayat suci Al-Qur’an dan syiar Islam. Imam Maliki Mengemukakan, “*Kesadaran masyarakat terhadap berbagi tumbuh bersamaan dengan menyelenggarakan yasinan*” Tradisi *yasinan* di dalamnya memiliki berbagai macam rangkaian doa-doa. Imam Maliki menyebutkan, “*Doa-doa tersebut terdiri dari istighosah, yasin dan tahlil*”.

Tahlil adalah upacara ritual keagamaan (Islam) dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an, sholawat nabi dan doa-doa yang dilagukan disertai dengan gerakan-gerakan terencana dan spontanitas seirama dengan lagunya, sehingga menimbulkan rasa nikmat sehingga menimbulkan rasa kekhushyukan di dalam ritual tersebut (Minarto, 2011).

Tahlil secara umum merupakan dzikir untuk mengingat Allah, sehingga tahlil bertujuan untuk menambah keimanan masyarakat. Tahlil yakni membaca lafal “*Lhailaaha Ilallah*” secara bersama-sama, sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid dalam kesempatan suasana keharusan yang membuat orang menjadi penuh perasaan dan gampang menerima paham atau pengajaran (Madjid, 2005). *Yasin*, *istighosah* dan tahlil ini menunjukkan pola *yasinan* di Dusun Wonogondo tidak dapat dipisahkan dari ketiga rangkaian tersebut.

Yasinan memiliki nilai positif terhadap masyarakat. Secara tidak sadar nilai-nilai tersebut tertanam dan mengakar kuat di masyarakat. Contohnya dari sisi batin tahlilan dinilai mampu menjadi sarana ibadah dengan cara berdzikir karena dalam diri manusia dzikir dipercaya dapat menenangkan hati seorang hamba karena hubungannya dengan Tuhan (Khadiantoro, 2017). Di saat hari-harinya masyarakat disibukkan dengan urusan duniawi, dengan adanya rutinan *yasinan* seminggu sekali membuat masyarakat bersedia meluangkan waktunya untuk beribadah.

Faedah dari *yasinan* salah satunya bisa menyadarkan seseorang untuk meningkatkan spiritual keislaman. Bahkan menjadi sarana utama agar warga tergerak, maka tradisi *yasinan* tentu menjadi sarana strategis untuk kelangsungan dakwah bagi umat Islam (Anies, 2009). Maka syiar Islam akan terus berkembang dan semakin bertambah kuat bagi masyarakat.

Fungsi Yasinan dalam Kehidupan Masyarakat Wonondo, Trenggalek

Yasinan memiliki dua fungsi, pertama *hablu minallah* dan kedua *hablu minannas*. Tradisi ini menjadi ritual keagamaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Dusun Wonogondo yang beragama Islam. *Yasinan* sebagai sarana menjalin hubungan *silaturrahmi* antarmasyarakat, dengan terciptanya suatu kerukunan antar anggota masyarakat. Terdapat kesamaan antara fungsi *slametan* yang di kemukakan oleh Geertz dengan *yasinan* yang ada di Dusun Wonogondo berikut fungsi dari *yasinan*:

1. Menghibur dan mengurangi beban keluarga almarhum atau almarhumah agar selalu bersabar, dengan begitu diharap keluarga almarhum bisa terhibur
2. Menyambungkan dan mempererat kembali silaturahmi serta menjalin ukhuwah Islamiyah yang pernah tersambung dan yang sempat terputus setelah orang meninggal
3. Sebagai sarana syiar Islam
4. Niat baik dan ucapan yang baik
5. Menentramkan hati bagi orang yang membaca maupun keluarga yang meninggal
6. Ibadah, karena di dalamnya dibacakan Al-Qur'an, doa, dan dzikir
7. Tujuan-tujuan melakukan tahlilan tentunya tidak lepas dari niat saleh, baik dari sisi keluarga yang meninggal, menghormati tamu, dan menyedekahkan hartanya sendiri.
8. Menumbuhkan persaudaraan sesama muslim
9. Berdoa untuk yang meninggal dan jamaah tahlilan supaya diampuni segala dosa tanpa kecuali, dihindarkan dari siksa kubur maupun siksa neraka, dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah SWT.
10. Mengingat, mengajak, dan mempersiapkan diri menghadapi kematian yang akan mengakhiri, menjemput kehidupan setiap makhluk yang masih hidup (Sholikhin, 2010).

Durkheim menegaskan ritual keagamaan sesungguhnya akan memberikan kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk meneguhkan komitmen mereka kepada komunitas untuk mengingatkan bahwa dalam keadaan apapun, diri mereka akan selalu bergantung kepada masyarakat (Zainal, 2014). *Yasinan* sebagai ritual keagamaan mengingatkan masyarakat terhadap pentingnya hidup berkelompok di masyarakat.

Konsep Yasinan dalam Masyarakat Islam Jawa

Yasinan merupakan ritual keagamaan yang dilaksanakan sebagai bentuk kirim doa dan sebagai sarana untuk meningkatkan spiritual keislaman. Tradisi ini hampir mirip dengan *slametan*. Tradisi *yasinan* berawal dari tradisi *slametan* yang berarti

proses ritual keagamaan dari kehendak untuk mendapatkan kebaikan (2009). Haidar memaknai *yasinan* sebagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan masyarakat setiap malam Jumat, setelah adanya orang meninggal dari hari pertama sampai ke tujuh, hari ke empat puluh, seratus dan seribu (Wijayanti, 2012).

Tradisi *yasinan* merupakan kegiatan yang diselenggarakan seminggu sekali di Dusun Wonogondo yang gelar pada malam Jumat. Pemilihan hari malam Jumat dikarenakan hari tersebut memiliki kesakralan, Imam Maliki mengungkapkan, “*Pemilihan yasinan pada malam Jumat dikarenakan malam tersebut malam yang istimewa bagi masyarakat Islam Jawa yang biasanya masyarakat membaca surat yasin pada malam tersebut*”. Pemilihan malam Jumat merupakan malam yang baik bagi umat Islam yang menjadi hari penting dalam pelaksanaan *yasinan* mulai dari pembacaan tahlil, sholawat, dan yasin. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan dan menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat sekitar sebagai wujud penolakan dari modernisasi agama (2014). Malam Jumat dalam kepercayaan masyarakat diyakini sebagai malam keluarnya *dedemit* (makhluk halus), sehingga dengan dilaksanakannya *yasinan* mampu menangkal dari kejahatan para makhluk halus.

Kesadaran terhadap pentingnya tradisi *yasinan* di Dusun Wonogondo dilandaskan oleh beberapa faktor, diantaranya: *pertama*, kesadaran tumbuh disebabkan karena urusan keagamaan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. *Kedua*, kesadaran terhadap pentingnya hidup berkelompok di masyarakat. Bagi masyarakat yang berhalangan hadir dalam tradisi *yasinan* dikarenakan sakit atau sedang bepergian biasanya berpesan kepada tetangganya untuk disampaikan ketika *yasinan*. Kehadiran anggota masyarakat menjadi kepuasan tersendiri bagi yang menyelenggarakan *yasinan*. Hal ini menunjukkan solidaritas masyarakat terhadap pentingnya *yasinan* masih kuat di masyarakat Wonogondo.

Nilai Sosial-Keagamaan dalam Yasinan

Bila dilihat dari aspek sosial, *yasinan* mempunyai nilai-nilai kerukunan dan saling berbagi antar masyarakat. Sugiti selaku ketua RT 04 RW 02 mengatakan, “*Dengan adanya yasinan secara tidak langsung sebagai sarana bersedekah, serta menjadi sarana berkumpul antar anggota masyarakat yang mewujudkan kerukunan antar masyarakat*”

Robin Williams mengemukakan nilai sosial adalah nilai yang menyangkut kesejahteraan bersama, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai tersebut mewujudkan kerukunan dan kekeluargaan antar anggota masyarakat di lingkungan Dusun Wonogondo. Manfaat yang terdapat dalam *yasinan* dalam segi sosial adalah untuk mengikat tali persaudaraan antarsesama. Manfaat dalam lingkup keagamaan di antaranya sebagai media meningkatkan spiritual masyarakat. Tradisi *Yasinan* merupakan *local wisdom* yang harus dilestarikan demi kemanfaatan dan kebajikan (2014).

Dilihat dari segi manajemen, jamaah *yasinan* sebagai *the dinamyc local grup*, yaitu kelompok sosial keagamaan yang bersifat dinamis berada pada wilayah lokal RT, kampung, dusun, komunitas tertentu apabila potensinya dapat ditingkatkan, akan memiliki peran lebih luas sebagai pusat pemberdayaan sekaligus pendidikan berbasis masyarakat (2009). *Yasinan* di Dusun Wonogondo menjadi media penyampaian informasi yang berkaitan dengan kepentingan lingkungan masyarakat.

Bila dilihat dari aspek keagamaan, *yasinan* merupakan tradisi yang berupa bacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an dan doa-doa yang dikirimkan kepada leluhur dan alim

ulama, sekaligus kepada keluarga yang menyelenggarakan yang telah meninggal. Meskipun amalan-amalan tersebut ditujukan untuk para arwah leluhur, tetapi dalam ritualnya jamaah yasinan mendapatkan imbalan pahala.

Tradisi *yasinan* merupakan media meningkatkan spiritual keagamaan masyarakat. *Yasinan* juga memiliki tujuan untuk mengoptimalkan dan meningkatkan kegiatan yang bernafaskan Islam di masyarakat, sekaligus sebagai salah satu wadah untuk mempererat tali persaudaraan dan sebagai sarana berkumpul dan mengaji terutama surat Yasin (Arsyad, 2018).

Slametan: Yasinan di Era Milenial

Slametan di era milenial merupakan semacam tantangan maupun pertarungan, di mana keadaan ini membawa dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan *slametan* itu sendiri (Awwalin, 2018). Sama halnya dengan *yasinan* yang terjadi di masyarakat. Tantangan tersebut tampak di era kemajuan teknologi di zaman ini. Dampak terbesar dari kemajuan era ini terjadi pada masyarakat perkotaan. Sikap individualis identik dengan masyarakat perkotaan, yang berbeda dengan masyarakat pedesaan yang sering melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat. Ritual keagamaan masyarakat pedesaan secara umum lebih religius dalam pengamalan ajaran agama, karena tingkat kesadaran masyarakat desa lebih tinggi dari pada masyarakat kota (Suma, 2014). Hal ini berhubungan dengan *yasinan* yang ada di Dusun Wonogondo, meskipun sekarang sudah memasuki era modern tetapi *yasinan* masih mengakar kuat di masyarakat.

Sisar dan Syamsi selaku sesepuh RT 04 mengatakan, "*Yasinan dari zaman dahulu sampai sekarang sama tidak ada pengaruh dari kemajuan zaman*". Kesakralan dalam *yasinan* tidak memudar dalam kehidupan masyarakat Dusun Wonogondo. Durkheim mengemukakan etika religius dikembangkan dalam kepercayaan yang bersifat sakral (Bustanuddin, 2016). Sesuatu yang sakral harus dipuja, dihormati, disembah, dilakukan dengan tatacara dan upacara tertentu (Muhammad, 2013). Konteks sakral dalam *yasinan* ditujukan pada bacaan yasin, *istighosah* dan tahlil. Ketiga rangkaian tersebut diyakini sebagai doa yang mustajab.

Subtansi dari *yasinan* tidak dapat dipisahkan dengan *istighosah*. Amalan tersebut hampir sama dengan berdoa, tetapi konotasinya lebih dari sekedar berdoa karena *istighosah* sendiri berarti meminta pertolongan, dihindarkan dari kesulitan (Asrori, 2012). Tujuan utamanya meminta pertolongan kepada Allah baik bagi yang menyelenggarakan maupun yang ikut di dalam *yasinan*.

Penduduk Dusun Wonogondo berprofesi sebagai petani, pedagang, tukang bangunan dan lain sebagainya. Kegiatan ritual keagamaan begitu kuat disertai semangat untuk membangun kerukunan antar masyarakat. Di RT 04 setiap bulan sekali mengadakan rutinan *yasinan* di Mushola, sedangkan keseluruhan masyarakat Wongondo selain RT 04 setiap satu bulan sekali melakukan rutinan *yasinan* di Masjid Jami' Baiturrohman. Imam Maliki selaku imam *yasinan* menginformasikan kepada setiap warga yang ingin mengirimkan doa terhadap keluarganya yang telah meninggal diharuskan mencatatkan nama-nama arwah tersebut dan disetorkan kepada pemimpin *yasinan*. Setelah disetorkan kemudian dibacakan nama satu persatu diiringi dengan pembacaan Surah Al-Fatihah bagi arwah tersebut secara bergantian.

Sugito sebagai ketua RT 04 mengungkapkan pada rutinan bulanan tersebut masyarakat diberikan ceramah-ceramah singkat keagamaan yang bertujuan untuk untuk mejadi pengingat dan untuk meningkatkan keimanan. Tidak hanya demikian, disediakan

pula kotak amal yang berada diluar mushola ditujukan kepada masyarakat yang mengikuti rutinan tersebut, dikhususkan kepada masyarakat yang menginginkan kirim doa terhadap keluarganya yang telah meninggal. Sedekah tersebut seikhlasnya dan tidak ditetapkan batas minimal.

Berdasarkan uraian di atas, *yasinan* di era milineal terdiri dari beberapa kasus. Kasusnya yaitu, setiap warga yang mendirikan rumah baru, ketika setelah melahirkan, kematian, dan orang yang bepergian jauh selalu diadakan tradisi *yasinan* yang berupa pembacaan istighosah, yasin dan tahlil. Pihak yang mengadakan memberikan informasi kepada masyarakat RT setempat bahwa dirumahnya akan diadakanya *yasinan*. Proses kegiatan *yasinan* duduk melingkar, membaca kalimat *tayyibah*, setelah itu diberi minuman kopi atau teh dan diberi makanan yang berupa soto. Selanjutnya diberi hidangan pencuci mulut seperti semangka, kacang goreng, pisang goreng dan lain-lain (Awwalin, 2018).

Kasus kedua, setiap satu minggu sekali diadakanya tradisi *yasinan* pada malam Jumat digilir antar rumah yang dilakukan secara terus menerus dalam rumah masyarakat setempat secara berurutan. Setiap satu bulan sekali diadakan *yasinan* di Mushola Anwarul Falah RT 04 dan Masjid Jami' Baiturrohman untuk kirim arwah leluhurnya dan juga meminta doa kepada Allah agar masyarakat Dusun Wonogondo diberikan keselamatan. Pemilihan masjid sebagai tempat diadakan *yasinan* bulanan dikarenakan masjid selain sebagai tempat untuk melaksanakan sholat jamaah, juga berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial-keagamaan. Masyarakat saling berjumpa, dan menjalin silaturahmi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya (Nurdikam, 2016).

Kasus ketiga, meskipun memasuki era milenial. *yasinan* tidak luntur terbawa oleh arus kemajuan zaman. Hanya ditambah pengeras suara yang berupa sound kecil untuk imam *yasinan* agar bisa terdengar secara jelas. Meskipun memasuki era milineal pada saat *yasinan* dilaksanakan, mayoritas tidak ada yang membawa *handphone* karena masyarakat mementingkan kesakralan rutinan *yasinan* sehingga dari dahulu hingga sekarang masih kental dengan kesakralan tradisi tersebut. Masyarakat menaati segala peraturan. Ukuran terhadap sikap-sikap sosial anggota masyarakat penganut suatu agama ialah kepatuhan mereka dalam mengikuti dan melaksanakan serangkaian upacara atau tradisi keagamaan (Simanjuntak, 2016).

Kerukunan antar warga tetap terjalin berdasarkan dengan partisipasi mereka terhadap acara *yasinan* yang mayoritas hadir. Kehadiran anggota masyarakat terhadap *yasinan* masih dilakukan karena Dusun Wonogondo merupakan daerah pedesaan yang masih kental dengan tradisi keagamaan. Percampuran masyarakat antar kota hanya relatif kecil, sehingga tidak menimbulkan pengaruh yang begitu besar terhadap rutinan *yasinan*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di Dusun Wonogondo disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, seluruh kegiatan yang bernafaskan *slametan*, masyarakat memandangnya sebagai *yasinan* baik dalam memperingati setelah meninggalnya seseorang, sedang mendirikan rumah baru, setelah pernikahan dan lain-lain. *Kedua*, *yasinan* menjadi sebuah ritual keagamaan yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk mengirinkan doa dan untuk membahas permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan di Dusun Wonogondo. *Yasinan* mengajarkan masyarakat terhadap pentingnya bersedakah dan memberi antarsesama. Pelaksanaan *yasinan* dipilih pada malam Jumat didasarkan pada masyarakat Jawa

menganggap bahwa malam jumat adalah malam yang sakral. Pada kehidupan bermasyarakat, kerukunan merupakan hal yang diharapkan di setiap tempat. Kerukunan masyarakat secara nyata dapat disaksikan pada saat *yasinan* baik dilaksanakan seminggu sekali dan sebulan sekali di mushola Anwarul Falah dan Masjid Jami' Baiturrohman Wonogondo.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2017). Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali. *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 147–161.
- Anies, M. (2009). *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Arsyad, A. (2018). Yasinan dan Implikasinya: Motivasi dan Pemahaman Anggota Majelis Taklim Terhadap Surah Yasin di Kota Makasar. *Jurnal Tafsere*, 4(1), 40–56.
- Asrori, M. (2012). Pengertian dalam Bacaan Istighosah. *Jurnal Tausiyah*, 3(1).
- Awwalin, F. R. (2018). Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milineal. *Jurnal Kejawen*, 1–11.
- Bustanuddin, A. (2016). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiastuti, R. (2017). *Metode Penelitian Sosial, Ekonomi Pertanian: Dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UB PRESS.
- Fauzi, M. I. (2014). *Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosial Kultural)*. Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah, dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Hartati, & Hambali. (2018). Transformasi NU di Indonesia: Upaya Menghilangkan Polemik di Tengah Perubahan Politik. *Jurnal Substantia*, 20(1).
- Hayat. (2014). Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat. *Jurnal Walisongo*, 22(2), 297–320.
- Kamiruddin. (2011). Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim). *Jurnal Toleransi*, 3(2), 1–17.
- Khadiantoro, N. (2017). Penerimaan Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sukaraja Lor Banyumas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(7), 1–16.
- Madjid, N. (2005). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Minarto, S. W. (2011). Tahlil Sebuah Seni Ritual Kematian pada Kepercayaan “Islam Jawa.” *Jurnal Seni Budaya*, 9(2), 227–235.
- Muhammad, N. (2013). Memahami Konsep Sakral dan Profan Dalam Agama-Agama. *Jurnal Substantia*, 15(2), 268–280.
- Mulyono. (2009). Peran Jamaah Yasinan Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Konstektualita*, 10(2), 222–239.

- Qadaruddin, & Nurdikam, M. A. (2016). Peran Dakwah dalam Peingkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Jurnal for Homiletic Studies*, 10(2), 222–239.
- Riskasari, A. (2018). Pengaruh Presepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta. *Jurnal Panangkaran*, 2(2), 189–205.
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *Jurnal Ibda*, 11(1), 76–87.
- Sholikhin, M. (2010). *Ritual Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suma, M. I. (2014). *Dinamika Wacana Islam*. Jakarta: Nagamedia.
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Walisongo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMAN dan LESBUMI PBNU.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Jurnal RI'AYAH*, 2(2), 69–79.
- Wijayanti, S. N. M. (2012). *Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Yasinan dengan Perilaku Birrul Walidai di Dusun Krajan 1 Desa Soropadan Tahun 2011*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Salatiga, Salatiga.
- Zainal, A. (2014). Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim. *Jurnal Al-Izzah*, 9(1), 61–71.